

**KAJIAN PERMINTAAN BUS KELAS EKSEKUTIF DI
SULAWESI SELATAN**

***STUDY OF EXECUTIVE CLASS BUS DEMAND
IN SOUTH SULAWESI***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh
AKHMAD KHAERUL ISLAM
A032222002



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

TESIS

KAJIAN PERMINTAAN BUS KELAS EKSEKUTIF DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

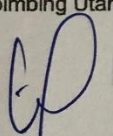
AKHMAD KHAERUL ISLAM
A032222002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian
Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin
pada tanggal **04 Oktober 2024**

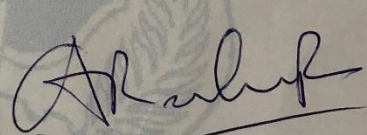
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

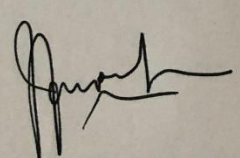
Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Hj. Rahmatia, S.E., M.A.
NIP. 19630515 199203 1 003

Pembimbing Pendamping,


Dr. Abd. Rahman Razak, M.S.
NIP. 1963121 1992031021

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,


Dr. Indraswati Tri Abdireviane SE., MA. CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Khaerul Islam

NIM : A032222002

Program Studi: Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "**Kajian Permintaan Bus Kelas Eksekutif Di Sulawesi Selatan**" adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan


Akhmad Khaerul Islam
NIM. A032222002

PRAKATA

Alhamdulillah, penulis menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, atas berkat, hidayat dan rahmat-Nya yang senantiasa mengiringi penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang merupakan syarat utama yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Magister Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Judul proposal tesis ini adalah: “Faktor Penentu Permintaan Bus Kelas Eksekutif di Sulawesi Selatan”.

Penyelesaian tesis ini dapat terwujud berkat kerjasama, dukungan, dan doa yang berlimpah dari berbagai pihak. Saya ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih yang dalam kepada keluarga tercinta dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan yang tiada hentinya. Pada kesempatan yang berharga ini, saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Indraswati Tri Abdireviane, S.E., M.A., SWM®, selaku Ketua Program Magister Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Prof. Dr. Hj. Rahmatia, S.E., M.A., selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan ide, saran dan perbaikan.

4. Dr. Abd. Rahman Razak, M.S., selaku Dosen Pembimbing 2, yang banyak memberikan kemudahan dan bimbingan selama penulisan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
6. Bapak/Ibu Mahasiswa Program Magister Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan yang terus memberi motivasi dan semangat bersama menyelesaikan studi ini.
7. Kepala Tenaga Kependidikan dan segenap Staf di Program Magister Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang memberikan pelayanan administrasi yang baik dalam penyelesaian studi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang berlimpah serta melimpahkan berkah-Nya kepada kita semua sebagai tanda terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Penulis dengan rendah hati mengakui bahwa dalam penulisan tesis ini, terdapat beberapa kekurangan baik dalam aspek penulisan maupun pembahasan, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan referensi yang tersedia. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif guna perbaikan di masa yang akan datang. Terakhir, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kita semua. Amin.

Makassar, Agustus 2024

Akhmad Khaerul Islam

ABSTRAK

Kajian Permintaan Bus Kelas Eksekutif di Sulawesi Selatan

Akhmad Khaerul Islam

Rahmatia

Abd. Rahman Razak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama, yaitu harga atau tarif, pendapatan, dan harga barang atau jasa sejenis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan penumpang bus eksekutif di terminal dan kantor perwakilan bus di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data meliputi survei lapangan, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan pengamatan langsung. Hasil penelitian menunjukkan biaya/tarif memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan bus eksekutif dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 20.718 dan p-value 0.014, menunjukkan bahwa pengguna menganggap tarif yang lebih tinggi sebagai indikator kualitas. Pendapatan pengguna juga berpengaruh signifikan dengan nilai Pearson Chi-Square 25.811 dan p-value 0.002, di mana peningkatan pendapatan memungkinkan pengguna memilih layanan yang lebih nyaman. Selain itu, harga barang atau jasa sejenis menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai Pearson Chi-Square 26.056 dan p-value 0.002, mendorong pengguna untuk beralih ke bus eksekutif ketika harga alternatif meningkat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada bidang ekonomi transportasi dan perilaku pengguna, serta memberikan implikasi praktis bagi pengambil keputusan dan pengelola layanan transportasi. Penelitian ini menyarankan pengembangan kebijakan tarif yang mempertimbangkan persepsi kualitas, perencanaan layanan berdasarkan pendapatan, dan strategi pemasaran yang fokus pada peningkatan atribut layanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas penumpang.

Kata Kunci: permintaan bus eksekutif, harga/tarif, pendapatan, harga barang atau jasa sejenis

ABSTRACT

Study of Executive Class Bus Demand in South Sulawesi

*Akhmad Khaerul Islam
Rahmatia
Abd Rahman Razak*

This study aims to examine and analyse the factors that influence the demand for executive class buses in South Sulawesi. This study focuses on three main variables, namely price or fare, income, and the price of similar goods or services. This research uses a quantitative approach with a survey method involving executive bus passengers at bus terminals and representative offices in Makassar City. Data collection techniques include field surveys, in-depth interviews, document analysis, and direct observation. The results showed that cost/fare has a significant influence on the demand for executive buses with a Pearson Chi-Square value of 20.718 and a p-value of 0.014, indicating that users perceive higher fares as an indicator of quality. Consumer income also has a significant effect with a Pearson Chi-Square value of 25.811 and a p-value of 0.002, where an increase in income allows consumers to choose more convenient services. In addition, the price of similar goods or services showed a significant effect with a Pearson Chi-Square value of 26.056 and a p-value of 0.002, encouraging consumers to switch to executive buses when the price of alternatives increased. This research makes theoretical contributions to the fields of transport economics and consumer behaviour and provides practical implications for decision-makers and managers of transport services. This study suggests the development of fare policies that consider perceived quality, service planning based on revenue, and marketing strategies that focus on improving service attributes to increase passenger satisfaction and loyalty.

Keywords: *executive bus demand, price/fare, income, price of similar goods or services*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.4.3 Kegunaan Kebijakan	9
1.5. Ruang Lingkup penelitian	9
1.6. Definisi dan Istilah.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	12
2.1.1 Teori Transportasi dan Moda	12
2.1.2 Teori Permintaan Jasa Transportasi	13
2.1.3 Teori Biaya Transportasi	15
2.1.4 Teori Pendapatan.....	16
2.1.5 Teori Harga Produk Bersaing.....	18
2.2. Hubungan Antar Variabel.....	21

2.2.1	Hubungan Antara Variabel Harga (Tarif) dengan Permintaan Jasa Transportasi Bus Eksekutif.....	21
2.2.2	Hubungan Antara Variabel Pendapatan dengan Permintaan Jasa Transportasi Bus Eksekutif.....	21
2.2.3	Hubungan Antara Variabel Harga Barang/Jasa Sejenis dengan Permintaan Jasa Transportasi Bus Eksekutif	22
2.3.	Tinjauan Empiris	22
BAB III.	KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	26
3.1.	Kerangka Pemikiran.....	26
3.2.	Hipotesis	27
BAB IV.	METODE PENELITIAN	29
4.1.	Rancangan Penelitian.....	29
4.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
4.3.	Populasi dan Sampel	30
4.4.	Jenis dan Sumber Data	30
4.5.	Metode Pengumpulan Data	31
4.6.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
4.7.	Instrumen Penelitian	33
4.8.	Teknik Analisis Data	34
BAB V.	HASIL PENELITIAN	37
5.1	Deskripsi Data	37
5.2	Deskripsi Hasil Penelitian	45
BAB VI.	PEMBAHASAN	57
6.1	Pengaruh Variabel Harga atau Tarif Terhadap Permintaan Bus Kelas Eksekutif di Sulawesi Selatan.	57
6.2	Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Permintaan Bus Kelas Eksekutif di Sulawesi Selatan	59
6.3	Pengaruh Harga Barang/Jasa Substitusi Terhadap Permintaan Bus Kelas Eksekutif.....	61

BAB VII. PENUTUP	68
7.1. Kesimpulan.....	68
7.2. Implikasi.....	69
7.3. Keterbatasan	69
7.4. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR ISI

Tabel	Halaman
1.1. Jumlah Unit Bus Eksekutif di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2022.....	5
5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	37
5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	38
5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	39
5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	39
5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Tujuan Perjalanan....	40
5.6. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Bus Eksekutif	41
5.7. Distribusi Responden Berdasarkan Alternatif Transportasi.....	42
5.8. Distribusi Responden Berdasarkan Harga/Tarif.....	43
5.9. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan	43
5.10. Distribusi Responden Berdasarkan Layanan	44
5.11. Kontingensi antara Biaya/Tarif dan Permintaan Bus Eksekutif	46
5.12. Hasil Uji Chi-Square Pengaruh Biaya/Tarif terhadap Permintaan Bus Eksekutif	47
5.13. Ukuran Simetris untuk Pengaruh Biaya/Tarif terhadap Permintaan Bus Eksekutif	47
5.14. Kontingensi antara Pendapatan dan Permintaan Bus Eksekutif	49
5.15. Hasil Uji Chi-Square Pengaruh Pendapatan terhadap Permintaan Bus Eksekutif	50

5.16.	Ukuran Simetris untuk Pengaruh Pendapatan terhadap Permintaan Bus Eksekutif	51
5.17.	Kontingensi antara Harga Barang/Jasa Sejenis dan Permintaan Bus Eksekutif	53
5.18.	Hasil Uji Chi-Square Pengaruh Harga Barang/Jasa Sejenis terhadap Permintaan Bus Eksekutif	54
5.19.	Ukuran Simetris untuk Pengaruh Harga Barang/Jasa Sejenis terhadap Permintaan Bus Eksekutif	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1.	Kerangka Pikir Penelitian.....	27
5.1.	Kurva Distribusi <i>Chi Square</i> Pengaruh Biaya/Tarif terhadap Permintaan Bus Eksekutif.....	48
5.2.	Kurva Distribusi <i>Chi Square</i> Pengaruh Pendapatan terhadap Permintaan Bus Eksekutif.....	52
5.3.	Kurva Distribusi <i>Chi Square</i> Pengaruh Harga Barang/Jasa Sejenis terhadap Permintaan Bus Eksekutif	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kuesioner Penelitian	79
2	Data Responden Penelitian	82
3	Luaran Analisis SPSS.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara erat kaitannya dengan peningkatan pendapatan per kapita penduduk (Patta & Zulfikry, 2017). Ekonomi yang berkembang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan penduduk tetapi juga mengembangkan sektor swasta. Pertumbuhan sektor swasta ini selanjutnya mendorong aktivitas ekonomi lainnya, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan pendapatan pemerintah. Ini menciptakan siklus positif di mana ekonomi yang kuat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan pengembangan infrastruktur serta layanan (Wijaya, 2009).

Sektor transportasi memegang peranan krusial dalam mendukung perekonomian suatu daerah (Kadarisman *et al.*, 2016). Fungsi utamanya adalah sebagai sarana penggerak ekonomi yang memungkinkan distribusi barang, jasa, dan mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lain (Karim *et al.*, 2023). Dengan demikian, transportasi efektif dan efisien dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah, memfasilitasi perdagangan, dan menyediakan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan pengembangan ekonomi regional (Agustin & Hariyani, 2023).

Perkembangan ekonomi suatu kota sangat tergantung pada efisiensi dan efektivitas sistem transportasinya (Yuliani, 2015). Dengan

meningkatnya aktivitas ekonomi, terjadi peningkatan pergerakan manusia, barang, dan jasa, yang secara langsung meningkatkan kebutuhan akan layanan transportasi. Khususnya di kota-kota besar, peningkatan kebutuhan transportasi ini memerlukan peningkatan berkelanjutan dalam penyediaan dan pengelolaan infrastruktur transportasi untuk mendukung dinamika perkotaan yang cepat (Syafuruddin, 2013). Oleh karena itu, investasi dan inovasi dalam sistem transportasi menjadi penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kota dengan populasi besar dan aktivitas ekonomi yang luas membutuhkan sistem transportasi dengan kapasitas tinggi yang terintegrasi (Rachman, 2015). Karena transportasi bersifat *Derived Demand* permintaan jasanya muncul dari kebutuhan sektor lain keberhasilan sektor ini penting untuk memudahkan aktivitas masyarakat di berbagai lokasi (Karim *et al.*, 2023). Setiap area harus terjangkau oleh jasa transportasi umum yang efektif. Oleh karena itu, penyediaan transportasi harus diimbangi dengan prasarana yang kuat dan didukung oleh jaringan jalan yang memenuhi standar layanan yang baik (Wunas, 2018).

Sektor transportasi, terutama transportasi darat, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sumule, 2021). Hal ini terkait erat dengan hubungannya dengan sektor lainnya dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rodrigue, 2017; Litman, 2020). Perkembangan transportasi umum, terutama di daerah perkotaan, menjadi semakin signifikan dengan adanya layanan transportasi massal yang efisien (Cervero, 1998; Glaeser, 2010). Transportasi umum yang baik tidak

hanya meningkatkan mobilitas masyarakat, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi, pengembangan sosial, pengurangan kemacetan, polusi, dan biaya energi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Gwilliam, 2002).

Prasarana transportasi memiliki dua peran utama, seperti yang diungkapkan oleh Tamin (1997), sebagai alat bantu untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan, dan kedua, sebagai prasarana untuk pergerakan manusia dan/atau barang akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut (Tamin, 1997). Peran pertama sering digunakan oleh perencana pengembang wilayah untuk mengembangkan wilayah sesuai rencana, seperti pengembangan wilayah baru yang membutuhkan sistem prasarana transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan minat masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonomi (Rodrigue, 2017; Litman, 2019).

Kegiatan ekonomi dan transportasi memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Tamin (1997) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan transportasi saling terkait, di mana pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan mobilitas individu dan kebutuhan pergerakan pengguna layanan, melebihi kapasitas infrastruktur transportasi yang ada. Ini menunjukkan bahwa transportasi dan perekonomian memiliki keterkaitan yang erat.

Dari satu sisi, infrastruktur transportasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena memungkinkan peningkatan aktivitas ekonomi (Rodrigue, 2017). Namun, dari sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat menyebabkan masalah transportasi seperti

kemacetan lalu lintas, yang memerlukan peningkatan infrastruktur transportasi untuk mengimbangi tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi (Banister & Thurstain-Goodwin, 2011).

Transportasi memang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan ekonomi suatu daerah. Pentingnya peran ini menuntut adanya sistem transportasi yang handal, efisien, dan efektif. Transportasi yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria seperti kapasitas angkut yang memadai, integrasi antarmoda transportasi, ketertiban, kecepatan, keamanan, kenyamanan, dan biaya yang terjangkau. Sementara itu, efisiensi transportasi dapat dilihat dari rendahnya beban publik sebagai pengguna layanan transportasi dan tingginya utilitas yang diberikan oleh sistem transportasi tersebut. Dengan demikian, pengembangan dan peningkatan sistem transportasi yang efektif dan efisien menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Rodrigue, 2017; Litman, 2020).

Peningkatan permintaan dan jumlah unit bus eksekutif, baik kategori Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) maupun Antar Kota Antar Provinsi (AKAP), di Sulawesi Selatan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam sektor transportasi. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan yang meningkat dari masyarakat akan layanan transportasi yang lebih efisien, nyaman, dan handal. Dengan adanya peningkatan ini, perusahaan bus di daerah tersebut perlu terus mengembangkan layanan pengguna agar dapat memenuhi tuntutan pasar yang semakin besar. Adapun data Jumlah Unit Bus Eksekutif di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2022, sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Jumlah Unit Bus Eksekutif di Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2014-2022**

No	Tahun	Jumlah Unit Bus Eksekutif
1	2014	48
2	2015	60
3	2016	65
4	2017	73
5	2018	80
6	2019	123
7	2020	130
8	2021	134
9	2022	157
10	2023	198

Sumber: Dinas Perhubungan Sulawesi Selatan, Tahun 2024

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah unit bus eksekutif di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2014 hingga 2022. Pada tahun 2014, tercatat hanya 48 unit bus eksekutif yang beroperasi. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 60 unit pada tahun 2015, dan terus bertambah hingga mencapai 65 unit pada tahun 2016. Pertumbuhan jumlah bus eksekutif semakin terlihat pada tahun 2017 dengan total 73 unit dan naik lagi menjadi 80 unit pada tahun 2018. Peningkatan yang paling drastis terjadi pada tahun 2019, di mana jumlah unit meningkat menjadi 123. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2020 dengan total 130 unit dan naik lagi pada tahun 2021 menjadi 134 unit. Terakhir, pada tahun 2022, jumlah bus eksekutif yang beroperasi di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 157 unit, menunjukkan tren positif dalam pertumbuhan sarana transportasi eksekutif yang mencerminkan peningkatan dalam permintaan dan peningkatan pelayanan transportasi umum di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan kajian empiris oleh Fuadi (2021) dan Iswanto & Imron (2020), ditemukan bahwa faktor harga/tarif, pendapatan, dan harga barang atau jasa sejenis memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan transportasi bus. Fuadi (2021) menunjukkan bahwa harga memiliki dampak langsung terhadap kepuasan pengguna, dimana strategi penurunan harga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepuasan pengguna dan, secara simultan, meningkatkan permintaan untuk transportasi bus. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa penawaran harga yang kompetitif, yang proporsional dengan kualitas layanan yang diberikan, cenderung menarik lebih banyak pengguna bus.

Sementara itu, Iswanto & Imron (2020) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh dalam menentukan pilihan moda transportasi. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memilih bus eksekutif yang menawarkan fasilitas lebih mewah, menandakan bahwa pendapatan mempengaruhi preferensi terhadap kenyamanan daripada biaya. Fuadi (2021) juga menyoroti bahwa peningkatan kualitas layanan dan fasilitas memperkuat tingkat kepuasan pengguna, yang tidak hanya menguatkan loyalitas pelanggan tetapi juga mendorong preferensi yang lebih besar terhadap penggunaan jasa transportasi bus. Strategi penetapan harga yang tepat, peningkatan kualitas layanan, dan penyediaan fasilitas yang memenuhi ekspektasi pengguna telah terbukti meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan akan transportasi bus.

Meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di Sulawesi Selatan telah memicu peningkatan kebutuhan akan jasa transportasi darat,

baik kendaraan umum maupun pribadi. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan masyarakat dalam memilih moda transportasi menjadi sangat relevan dan mendesak. Kajian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan, yang relevan dengan kebutuhan aktual masyarakat dan dinamika ekonomi regional. Dengan demikian, topik tesis yang diangkat adalah "Study Permintaan Bus Kelas Eksekutif di Sulawesi Selatan", mengingat pentingnya analisis mendalam dalam sektor transportasi ini untuk pemahaman dan perencanaan yang lebih efektif kedepannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi permasalahan yang telah diamati maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah harga atau tarif memiliki hubungan dengan permintaan bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan?
2. Apakah pendapatan memiliki hubungan dengan permintaan bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan?
3. Apakah tarif bus pesaing memiliki hubungan dengan permintaan bus eksekutif di Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis hubungan harga atau tarif memiliki hubungan dengan permintaan bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan

2. Untuk menguji dan menganalisis faktor pendapatan memiliki hubungan dengan permintaan bus eksekutif di Sulawesi Selatan
3. Untuk menguji dan menganalisis faktor tarif bus pesaing berhubungan dengan permintaan bus eksekutif di Sulawesi Selatan

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoretis yang signifikan karena mengkaji hubungan antara harga/tarif, pendapatan, dan harga barang atau jasa sejenis dengan permintaan bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan berkontribusi pada literatur ekonomi transportasi dengan memverifikasi dan memperluas teori permintaan yang bersifat *derived demand* dalam konteks geografis dan ekonomi yang spesifik. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana variabel ekonomi mikro seperti harga, pendapatan, dan preferensi pengguna berinteraksi untuk mempengaruhi pilihan moda transportasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada mengenai perilaku pengguna dalam sektor transportasi, khususnya dalam konteks pasar yang sedang berkembang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada pengelola layanan transportasi, pengembang kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya di Sulawesi Selatan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bus kelas eksekutif, penyedia jasa transportasi dapat menyesuaikan strategi harga, memperbaiki atau

menambah fasilitas, dan menargetkan segmen pasar yang tepat untuk meningkatkan penggunaan dan keberlanjutan layanan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kampanye pemasaran yang lebih efektif dan pengembangan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna.

1.4.3. Kegunaan Kebijakan

Dari sisi kebijakan, penelitian ini sangat relevan dengan kebutuhan perencanaan dan regulasi transportasi di Sulawesi Selatan. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bus kelas eksekutif akan membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan transportasi yang mendukung penggunaan transportasi massal. Ini termasuk kebijakan subsidi untuk tarif, investasi dalam peningkatan kualitas layanan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan pengguna. Kegunaan ini juga mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan sistem transportasi yang berkelanjutan, efisien, dan inklusif yang dapat mengakomodasi pertumbuhan ekonomi dan demografis daerah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap bus kelas eksekutif di Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan mengkaji tiga variabel utama: harga atau tarif, pendapatan, dan harga barang atau jasa sejenis. Area geografis penelitian dibatasi hanya pada wilayah Sulawesi Selatan, memberikan perhatian khusus kepada dinamika ekonomi lokal dan karakteristik demografis yang

mempengaruhi pilihan transportasi. Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari transportasi seperti kebijakan pemerintah yang tidak langsung berkaitan dengan variabel utama atau dampak lingkungan dari transportasi.

1.6. Definisi dan Istilah

1. Harga atau Tarif: Dalam konteks penelitian ini, 'harga atau tarif' mengacu pada biaya yang harus dibayar oleh pengguna untuk menggunakan layanan bus eksekutif di Sulawesi Selatan. Ini termasuk semua komponen tarif yang ditetapkan oleh operator bus atau regulasi pemerintah.
2. Pendapatan: 'Pendapatan' dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah pendapatan bulanan atau tahunan yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga. Penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi kapasitas dan kecenderungan untuk menggunakan bus kelas eksekutif sebagai moda transportasi.
3. Harga barang atau jasa sejenis: Perubahan harga barang atau jasa sejenis, seperti tiket kereta api atau penerbangan, dapat mempengaruhi permintaan jasa bus eksekutif.
4. Bus Kelas Eksekutif: Dalam konteks penelitian ini, 'bus kelas eksekutif' mengacu pada jenis bus yang menyediakan fasilitas superior dan kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bus reguler, yang biasanya menargetkan pelanggan dengan kesediaan membayar yang lebih tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Transportasi dan Moda

Transportasi memiliki peran fundamental dalam pembangunan ekonomi, perkembangan masyarakat, dan pertumbuhan industrialisasi. Keberadaan transportasi menyebabkan spesialisasi atau pembagian pekerjaan sesuai dengan keahlian, budaya, dan adat istiadat suatu bangsa atau daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau bangsa sangat tergantung pada ketersediaan sistem pengangkutan yang efisien dan terintegrasi. Barang atau komoditas memperoleh nilai berdasarkan lokasi dan waktu, dan transportasi memungkinkan perpindahan barang yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan dan lokasi (Abbas, 2012).

Menurut Miro (2005), transportasi merupakan usaha memindahkan objek dari satu tempat ke tempat lain agar lebih bermanfaat untuk tujuan tertentu. Transportasi, menurut Nasution, adalah proses pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan dengan menggunakan alat pendukung yang memastikan lancarnya perpindahan sesuai dengan waktu yang diinginkan. Faktor-faktor yang terlibat dalam transportasi meliputi muatan yang diangkut, ketersediaan kendaraan, jalur yang dapat dilalui, terminal asal dan tujuan, serta sumber daya manusia dan manajemen yang menggerakkan kegiatan transportasi.

Transportasi memiliki peran strategis dalam pengembangan daerah, pembangunan nasional, dan peningkatan kegiatan ekonomi. Pengangkutan barang dan manusia dari satu daerah ke daerah lainnya serta pengembangan sektor lainnya merupakan tujuan utama transportasi untuk mendukung pembangunan nasional di Indonesia. Perpindahan penumpang dan barang dengan transportasi bertujuan mencapai tujuan dan meningkatkan utilitas barang yang diangkut, baik dalam hal utilitas tempat (*Place utility*) maupun utilitas waktu (*Time utility*), yang membantu memenuhi kebutuhan manusia sesuai lokasi dan waktu yang dibutuhkan.

Pentingnya sektor transportasi bagi kegiatan ekonomi menuntut sistem transportasi yang handal, efisien, dan efektif. Sistem transportasi yang efektif memungkinkan kapasitas angkut yang terpadu, tertib, lancar, cepat, aman, nyaman, dan biaya terjangkau secara ekonomi, serta memberikan utilitas yang tinggi dengan beban publik yang rendah.

2.1.2 Teori Permintaan Jasa Transportasi

Menurut Muqtadir (2016), permintaan transportasi adalah besarnya jumlah jasa transportasi yang dibutuhkan untuk mengangkut manusia atau barang dari dan ke suatu lokasi/wilayah. Dalam menentukan kualitas kebutuhan jasa transportasi, perlu diperhatikan konsep-konsep berikut (Sugiarto et al., 2002):

- a. Jumlah jasa angkutan yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan.

- b. Jumlah yang diinginkan pengguna dipengaruhi oleh daya beli, jenis jasa angkutan, dan selera pengguna.
- c. Kuantitas yang diminta berbeda dengan pembelian riil atau sebenarnya.

Oleh karena itu, jumlah yang diminta bukan merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif. Permintaan efektif ini merupakan jumlah jasa angkutan yang tersedia dibayar oleh pengguna dengan tingkat tarif tertentu. Kuantitas yang diminta ini selanjutnya merupakan arus pembelian jasa angkutan yang kontinu. Oleh karena itu, kuantitas permintaan harus dinyatakan dalam satuan kursi pelayaran (Muqtadir, 2016).

Edward Morlok menyatakan transportasi manusia atau barang biasanya bukanlah merupakan tujuan akhir (Citra, 2011). Oleh karena itu, permintaan akan jasa transportasi dapat disebut juga sebagai permintaan turunan (*derived demand*) yang timbul akibat adanya permintaan akan komoditi atau jasa lainnya. Dengan demikian, permintaan jasa transportasi baru akan ada apabila ada faktor-faktor yang mendukungnya. Permintaan jasa transportasi tidak berdiri sendiri, melainkan tersembunyi di balik kepentingan yang lain.

Menurut M. Nur Nasution kebutuhan manusia untuk berpergian dari lokasi ke lokasi lain dengan tujuan mengambil bagian dalam suatu kegiatan, bekerja, berbelanja, ke sekolah, dan lain-lain, serta kebutuhan angkutan barang untuk dapat digunakan atau dikonsumsi di lokasi lain, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa angkutan (Citra, 2011). Sifat

permintaan akan jasa transportasi menurut Jinca (2009) adalah "*Derived Demand*" dan musiman, artinya permintaan yang timbul atau lahir dari suatu permintaan lain dan pada waktu-waktu tertentu kebutuhan akan jasa transportasi meningkat dan produksi serta konsumsi jasa transportasi berlangsung dalam waktu bersamaan.

Menurut Nasution faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa angkutan meliputi harga jasa angkutan, tingkat pendapatan, dan citra atau image terhadap perusahaan atau moda transportasi tertentu (Ardiansyah, 2015). Tingkat pendapatan pemakai jasa transportasi dapat mempengaruhi permintaan jasa transportasi karena kebutuhan untuk melakukan perjalanan juga meningkat. Selain itu, citra atau image terhadap perusahaan atau moda transportasi tertentu juga memengaruhi kepuasan pengguna dan loyalitas pelanggan terhadap perusahaan tersebut.

2.1.3 Teori Biaya Transportasi

Kegiatan transportasi tidak terlepas dari biaya pengangkutan, yang dalam pengangkutan barang dan manusia sering disebut sebagai ongkos. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan tarif angkutan laut didasarkan pada ongkos untuk menghasilkan jasa angkutan bagi penumpang yang ada maupun potensial. Pada suatu rute angkutan laut, tarif penumpang bergantung pada empat variasi utama, yaitu kelas kapal, pilihan kelas dalam kapal, variasi di dalam suatu kelas, dan musim dalam tahun.

Tarif angkutan berdasarkan jarak juga memiliki beberapa karakteristik, di antaranya tidak dimulai dari nol karena adanya

ongkos terminal dan tetap yang harus dibebankan, tarif sesuai dengan panjang jarak ditempuh namun tidak naik secara proporsional karena distribusi ongkos, serta tarif yang dihitung dalam kelompok mil atau kilometer yang semakin besar seiring dengan peningkatan jarak angkutan (Kamaludin, 1987).

Dalam konteks pemasaran, harga diartikan sebagai jumlah uang atau aspek lain yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa. Indikator harga meliputi penilaian pengguna terhadap pengorbanan biaya yang dikeluarkan terhadap kualitas produk atau jasa. Kesesuaian antara harga dan kualitas produk atau jasa menjadi kunci kepuasan pengguna, di mana harga yang sebanding dengan manfaat yang diterima akan menciptakan kepuasan, sedangkan ketidaksesuaian akan menimbulkan ketidakpuasan.

Indikator harga yang diperinci mencakup keterjangkauan harga, kesesuaian dengan kualitas produk, daya saing, dan kesesuaian dengan manfaat yang diberikan. Jasa yang bersifat intangible memerlukan *tangible cues* atau bukti fisik untuk mengevaluasi sebelum pembelian dan menilai kepuasan setelahnya (Umar, 2018).

2.1.4 Teori Pendapatan

Menurut Winardi pendapatan adalah hasil yang diterima dalam bentuk uang atau materi lain dari penggunaan kekayaan atau jasa lainnya (Umar, 2018). Selanjutnya, Wahap (2005) menyatakan bahwa semakin besar tingkat pendapatan, pergerakan permintaan juga cenderung meningkat, sedangkan semakin kecil tingkat

pendapatan, pergerakan permintaan akan menurun. Pendapat Nasution juga menyatakan bahwa meningkatnya tingkat pendapatan pemakai jasa transportasi akan meningkatkan permintaan jasa transportasi karena kebutuhan perjalanan juga meningkat.

Menurut Nafarin menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk dari kegiatan perusahaan dalam penjualan barang dan jasa dalam satu periode, yang mengakibatkan kenaikan modal tanpa penanaman modal baru (Umar, 2018). Selanjutnya, Dikman menambahkan bahwa pendapatan adalah arus masuk dan peningkatan atas aktiva suatu entitas selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang menjadi operasi utama entitas tersebut (Umar, 2018).

Menurut Boediman pendapatan adalah hasil penjualan faktor produksi yang dimiliki kepada sektor-sektor produksi. Untuk menjaga kehidupan baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, seseorang harus mendapatkan pendapatan untuk dapat mengonsumsi barang dan jasa, yang memerlukan pengorbanan atau biaya tertentu (Jusna & Nempung, 2016). Semakin besar pendapatan, maka tingkat konsumsinya juga semakin besar.

Pendapatan seseorang atau suatu keluarga menunjukkan nilai dari semua faktor produksi yang dimiliki. Tingkat hidup seseorang atau tingkat hidup keluarga ditentukan oleh pendapatan yang pengguna terima. Hubungan antara pendapatan dan jumlah barang yang diminta telah diselidiki oleh Ernest Engel (1821-1896) dari Prussia. Kurva Engel menggambarkan hubungan antara pendapatan

dan jumlah barang yang diminta, yang dapat bersifat normal atau inferior tergantung pada kecenderungan perubahan permintaan dengan perubahan pendapatan (Jusna & Nempung, 2016).

Permintaan atas barang dan jasa sangat bergantung pada pendapatan pengguna dan harga relatif terhadap barang dan jasa lainnya. Contohnya, permintaan atas perjalanan dipengaruhi oleh pendapatan orang yang melakukan perjalanan serta faktor-faktor seperti tujuan, jarak, dan pelaku perjalanan (Khisty & Lall, 2005).

2.1.5 Teori Harga Produk Bersaing

Perubahan harga barang atau jasa sejenis, seperti tiket kereta api atau penerbangan, dapat mempengaruhi permintaan jasa bus eksekutif. Menurut teori elastisitas harga permintaan oleh Alfred Marshall, perubahan harga akan memengaruhi jumlah permintaan barang atau jasa tersebut. Kenaikan harga pada moda transportasi lain sering kali mendorong pengguna beralih ke bus eksekutif sebagai alternatif yang lebih ekonomis (Marshall, 2008).

Teori harga produk bersaing menjelaskan bagaimana harga ditentukan dalam pasar dengan banyak penjual dan pembeli. Harga produk mencapai keseimbangan ketika jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Dalam pasar persaingan sempurna, harga ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan (Samuelson & Nordhaus, 2009; Mankiw, 2011). Keseimbangan ini menggambarkan titik di mana tidak ada surplus atau kekurangan barang, sehingga tidak ada tekanan bagi harga untuk berubah.

Dalam praktiknya, pasar sering kali tidak sempurna dan dapat memiliki elemen-elemen persaingan monopolistik atau oligopolistik. Dalam pasar persaingan monopolistik, banyak produsen menjual produk serupa tetapi tidak identik, sehingga pengguna memiliki sedikit kekuatan untuk menetapkan harga sendiri. Sebaliknya, dalam pasar oligopoli, hanya beberapa produsen mendominasi pasar dan memiliki kekuatan signifikan untuk mempengaruhi harga. Lipsey dan Chrystal (2011) menguraikan bahwa dalam kondisi ini, produsen sering menggunakan strategi penetapan harga kompleks untuk memaksimalkan keuntungan, termasuk diskriminasi harga dan pengiklanan untuk membedakan produk dari pesaing.

Shapiro & Varian (1999) menunjukkan bahwa dengan kemajuan teknologi informasi, biaya pencarian informasi bagi pengguna menurun, meningkatkan tingkat persaingan di pasar. Selain itu, globalisasi memungkinkan masuknya produk dari berbagai negara, meningkatkan pilihan pengguna dan menambah tekanan pada penjual lokal untuk menetapkan harga kompetitif. Kumar & Ayodeji (2021) menekankan bahwa platform e-commerce merubah dinamika harga dengan memungkinkan perbandingan harga cepat dan mudah, sehingga mendorong transparansi harga dan meningkatkan persaingan di antara penjual.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi semakin mempengaruhi teori harga produk bersaing. Bourai et al. (2024) mengeksplorasi dampak platform digital terhadap penetapan harga kompetitif di pasar ritel, menemukan

bahwa digitalisasi mempercepat proses penetapan harga dan memungkinkan penjual menyesuaikan harga secara dinamis berdasarkan data real-time, meningkatkan efisiensi pasar dan memberikan keuntungan bagi pengguna dalam bentuk harga lebih rendah dan kompetitif. Hameed et al. (2021) mengkaji efek globalisasi pada persaingan pasar dan strategi penetapan harga, menemukan bahwa globalisasi tidak hanya memperluas jangkauan pasar tetapi juga memperkuat persaingan dengan masuknya produk internasional yang bersaing dengan produk lokal.

Zhang & Jedin (2023) menyoroti bahwa kemajuan teknologi, seperti penggunaan algoritma penetapan harga dan analitik data besar, mengubah cara perusahaan menetapkan harga produk. Teknologi ini memungkinkan perusahaan mengumpulkan dan menganalisis data pasar lebih efisien, membantu menetapkan harga lebih kompetitif dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar. Pengguna juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan teknologi ini dengan efektif cenderung memiliki keunggulan kompetitif lebih besar dalam hal penetapan harga.

Secara keseluruhan, teori harga produk bersaing terus berkembang seiring perubahan dinamika pasar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti perubahan teknologi, regulasi pemerintah, dan preferensi pengguna akan terus mempengaruhi penetapan harga di masa depan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang teori ini penting bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi bisnis untuk merumuskan

strategi efektif dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin dinamis.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Variabel Harga (Tarif) dengan Permintaan Jasa Transportasi Bus Eksekutif

Harga atau tarif transportasi dianggap sebagai komponen kritikal yang mempengaruhi keputusan pembelian pengguna. Menurut Tjiptono (2007) dalam Umar (2018), harga menggambarkan jumlah uang atau nilai non-moneter yang diperlukan untuk memperoleh jasa, dengan indikator seperti keterjangkauan dan kesesuaian harga dengan kualitas menentukan persepsi nilai dan kepuasan pengguna.

2.2.2 Hubungan Antara Variabel Pendapatan dengan Permintaan Jasa Transportasi Bus Eksekutif

Pendapatan individu atau rumah tangga mempengaruhi kapasitas dan keinginan untuk menggunakan layanan bus eksekutif. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kecenderungan untuk memilih layanan yang lebih nyaman dan mahal. Menurut Winardi tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan permintaan layanan transportasi karena peningkatan kapasitas beli (Umar, 2018).

2.2.3 Hubungan Antara Variabel Harga Barang/Jasa Sejenis dengan Permintaan Jasa Bus Eksekutif

Perubahan harga barang atau jasa sejenis, seperti tiket kereta api atau penerbangan, dapat mempengaruhi permintaan jasa bus eksekutif. Menurut teori elastisitas harga permintaan oleh Alfred

Marshall, kenaikan harga moda transportasi lain sering kali mendorong pengguna beralih ke bus eksekutif sebagai alternatif lebih ekonomis (Marshall, 2008). Teori harga produk bersaing menjelaskan bahwa harga mencapai keseimbangan ketika jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta (Samuelson & Nordhaus, 2008; Mankiw, 2011). Dalam konteks ini, kenaikan harga moda transportasi lain meningkatkan permintaan bus eksekutif, menggeser keseimbangan pasar.

2.3. Tinjauan Empiris

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh harga, pendapatan, dan harga barang atau jasa sejenis terhadap permintaan bus eksekutif di Sulawesi Selatan. Berdasarkan kajian literatur dan empiris yang sistematis, studi ini berupaya menghubungkan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat pemahaman tentang dinamika permintaan transportasi bus eksekutif di Sulawesi Selatan.

Iswanto & Imron (2020) mengeksplorasi preferensi pengguna terhadap transportasi kereta api dan bus di rute Madiun-Surabaya, menemukan bahwa harga dan ketepatan waktu merupakan faktor kunci dalam pemilihan moda transportasi. Metodologi yang digunakan meliputi survei kuesioner dan analisis data deskriptif, yang menunjukkan bahwa determinan utama dalam pemilihan transportasi adalah atribut yang berhubungan dengan biaya dan efisiensi waktu.

Fuadi (2021) memfokuskan analisis pada pengaruh kualitas layanan, fasilitas, dan harga terhadap kepuasan pengguna bus PO Harapan Jaya.

Melalui pendekatan kuantitatif kausal, temuannya mengkonfirmasi bahwa atribut-atribut tersebut secara signifikan berdampak pada kepuasan pengguna, memberikan wawasan penting tentang bagaimana aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi pilihan moda transportasi.

Khoir (2022) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat menggunakan transportasi online, dengan fokus pada harga, kualitas layanan, dan kemudahan akses. Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan penggunaan, menggarisbawahi pentingnya elemen-elemen ini dalam desain dan implementasi layanan transportasi yang efektif.

Penelitian oleh Chee et al. (2020) menambahkan perspektif lebih dalam mengenai adopsi teknologi dalam layanan transportasi, dengan studi kasus pada bus otomatis di Stockholm. Analisis mengungkapkan bahwa frekuensi layanan, kesadaran teknologi, dan faktor demografis seperti usia dan pendapatan adalah variabel penting yang mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan layanan tersebut.

Selanjutnya dari perspektif yang lebih luas, Wu et al. (2022), Mwale et al. (2022), dan Deb et al. (2022) menyajikan analisis komprehensif tentang sistem transportasi umum dan perilaku perjalanan di konteks perkotaan di berbagai negara berkembang. Dengan menekankan pentingnya aksesibilitas, efisiensi, dan kualitas layanan dalam meningkatkan pemanfaatan transportasi publik.

Wu et al. (2022) mengembangkan analisis pada sistem transfer antar moda transportasi di kota metropolitan, menekankan pentingnya transfer

antar moda metro dan bus. Penelitian ini mempertimbangkan variabel-variabel seperti cuaca, faktor sosio-ekonomi, dan kegiatan bisnis untuk mengoptimalkan efisiensi dalam sistem transportasi publik, yang esensial untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penumpang jarak menengah dan jauh.

Mwale et al. (2022) memberikan pandangan tentang perilaku perjalanan di negara berkembang dengan fokus pada faktor-faktor seperti pendapatan dan ketersediaan moda transportasi yang mempengaruhi permintaan perjalanan. Studi ini mendorong pengembangan kerangka kerja pemodelan umum untuk penelitian perilaku perjalanan yang lebih efektif dan akurat.

Deb et al. (2022) menyoroti penurunan penggunaan layanan angkutan umum di India seiring dengan urbanisasi dan peningkatan kemakmuran. Dengan mengkaji persepsi dan harapan pengguna melalui dimensi SERVQUAL, studi ini mendalami tentang ketidakpuasan pengguna terhadap layanan transportasi publik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna.

Dengan mengintegrasikan temuan dari penelitian-penelitian tersebut, tinjauan empiris ini mengkonfirmasi bahwa harga, pendapatan, dan harga barang atau jasa sejenis adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan pengguna dalam memilih bus eksekutif sebagai moda transportasi di Sulawesi Selatan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dapat membantu pemangku kepentingan di industri transportasi untuk merancang dan

menyediakan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna.